



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Pelayanan Pengasuhan Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak

Diantifani Rizkita

Praktisi PAUD dan Asesor BAN PAUD PNF Provinsi Jawa Barat

e-mail: diantifani.rizkita2728@gmail.com

Abstract

Daycare is a form of PAUD on non-formal channels as a vehicle for welfare that functions as a substitute for parents for a certain period of time for children whose parents work. Daycare is a child care institution that generally includes care, education, health and nutrition services as well as providing facilities according to the needs of children's growth and development (with the priority of children being served is under four years of age). During the Covid-19 pandemic, the government imposed a policy of learning from home in the implementation of learning in schools, including in early childhood education programs, one of which was daycare. This makes working parents who previously were used to leaving their children in daycare to be unprepared to carry out office work, housework as well as take care of their children at home at the same time. Therefore, daycare that applies Covid-19 handling standards is needed by parents to help accommodate and support activities, especially childcare services during the Covid-19 pandemic.

Keywords : *Childcare, Covid 19, Daycare, Services*

Abstrak

Taman penitipan anak atau yang biasa di kenal dengan sebutan daycare adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti orang tua untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. Daycare adalah lembaga penitipan anak yang pada umumnya meliputi layanan pengasuhan, pendidikan, kesehatan dan gizi serta pemberian fasilitas sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak (dengan prioritas anak yang dilayani adalah usia di bawah empat tahun). Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah memberlakukan kebijakan belajar dari rumah dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah, termasuk pada program pendidikan anak usia dini, salah satunya taman penitipan anak. Hal tersebut menjadikan orang tua bekerja yang sebelumnya telah terbiasa menitipkan anaknya di taman penitipan anak menjadi tidak siap menjalankan pekerjaan kantor, pekerjaan rumah sekaligus melakukan pengasuhan anak di rumah secara bersamaan. Oleh karena itu, daycare yang menerapkan standar penanganan

Covid-19 diperlukan oleh orangtua bekerja ini untuk membantu mereka mengakomodir dan mendukung kegiatannya, khususnya terkait pemberian layanan pengasuhan pada anak di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Layanan, Pengasuhan, Taman Penitipan Anak, TPA.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa dimana terdapat tahapan penting dalam proses pengoptimalan aspek perkembangan mereka. Masa dimana anak dengan rentang usia 0 – 6 tahun mengalami proses tumbuh kembang yang berlangsung sangat pesat, baik dari segi perkembangan sensorik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, dan berbagai jenis potensi lainnya.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses tumbuh kembang yang unik. Mereka memiliki pola tumbuh kembang tertentu yang proporsional terhadap tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangannya (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, anak membutuhkan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pengembangan terhadap aspek-aspek perkembangan ini melalui stimulasi. Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang dewasa baik di rumah (orang tua) ataupun di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Layanan pada anak usia dini sebagaimana yang dimaksudkan pada hal ini dapat dimaknai berupa perhatian terhadap pendidikan, pengasuhan, perlindungan, serta kesehatan dan gizi anak (Nuarca, 2018) yang diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak tersebut dan dapat menetapkan landasan pengoptimalan diri sebagai manusia seutuhnya untuk kedepannya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usia anak yang diharapkan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat dengan anak dapat memikul tanggung jawab untuk memberikan layanan terhadap pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi pada anak ini. Keluarga dalam hal ini dapat diartikan sebagai orangtua yang hendaknya dapat menjadi wadah untuk memberikan layanan terbaik dalam hal mengoptimalkan perkembangan anak pada aspek nilai moral, sosial, perilaku, kognitif, bahasa dan keterampilan dasar anak untuk menjadi bekal mewujudkan potensi dan bakatnya di masa-masa selanjutnya (Lestari, 2012).

Namun, adanya perubahan tatanan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan dan ekonomi sebuah keluarga, sehingga menyebabkan kedua orang tua harus bekerja untuk

pemenuhan kebutuhan hidup yang dirasa semakin tinggi. Kondisi bekerja ini membuat anak harus terpisah sementara dengan kedua orang tuanya. Ketika orang tua bekerja maka pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak menjadi berkurang dan kedekatan orang tua dengan anak pun menjadi terbatas. Padahal kehadiran orang tua begitu dibutuhkan oleh anak.

Hal ini kemudian diasiasi orang tua dengan menitipkan anak pada anggota keluarga terdekat seperti *kakek, nenek, paman, bibi* ataupun pengasuh di rumah dengan tujuan awal agar anak tetap ada yang mengasuh, mengawasi dan menjaga selama orang tua bekerja. Namun, menitipkan anak sementara pada anggota keluarga atau pengasuh ini belum menjadi solusi bagi orang tua. Terdapat beberapa aspek yang dipikirkan orang tua berkaitan dengan hal – hal ini, seperti jika anak dititipkan pada pengasuh di rumah, *'apakah pengasuh tersebut dapat bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya untuk mengasuh, merawat dan melindungi anak yang tidak terawasi langsung?'*, *'apakah tidak memberatkan kakek atau neneknya?'*, *'apakah bibi atau paman yang dititipkan tidak merasa terganggu dengan kehadiran anaknya'*, serta pemikiran lain yang ada dibenak orang tua, sehingga tidak cukup puas jika harus menitipkan anaknya pada keluarga terdekat atau pengasuh (Rizkita, 2017).

Hal tersebut membuat orang tua mencari alternatif tempat atau lembaga yang dapat membantu tugasnya dalam hal mengasuh, merawat, mendidik dan melindungi anak dengan aman, nyaman dan sesuai harapan orangtua untuk meminimalisir tidak terpenuhi kebutuhan layanan pada anak ini. Seperti lembaga penyedia jasa pelayanan untuk anak usia dini baik dari sektor pemerintah maupun yayasan, seperti Taman Penitipan Anak (Gadsden et al., 2016; Gavrilov et al., 2012; George & Consultation, 2018).

Daycare atau sering disebut juga sebagai Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal, sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja (Direktorat Jendral PAUD, 2015). Pada awalnya Taman Penitipan Anak ini dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan akan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama ditinggal orang tuanya bekerja atau melaksanakan tugas.

Dengan adanya sebuah kebijakan yang dirumuskan oleh Direktorat PAUD, yang menyebutkan bahwa seluruh bentuk layanan di lembaga PAUD termasuk TPA perlu memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik integratif ini berarti TPA dapat melayani seluruh kebutuhan anak melalui layanan kesehatan, gizi,

pendidikan, perlindungan, berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup seorang anak.

Selain itu, jika anak di layani di lembaga TPA dapat membantu anak untuk memperoleh lingkaran persahabatan yang lebih besar, yang mana anak akan lebih aman dapat menempatkan sebanyak-banyaknya perhatian anak dari lingkungan luar rumah (Stearns et al., 2019).

Namun, situasi pandemi seperti saat ini membuat sarana pendidikan tidak dapat beroperasi seperti pada umumnya, sehingga menghambat dan menurunkan tingkat capaian target pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Kondisi seperti ini juga dapat mengganggu target pencapaian kematangan anak, baik secara psikologis maupun akademis. Dampak terhadap psikologis anak ini yang kemudian perlu mendapat perhatian khusus karena dampak tersebut lebih mengkhawatirkan untuk perkembangan anak. Ketika anak tertunda proses belajar dan bersosialisasi dikarenakan penutupan sekolah, dapat menyebabkan anak mengalami trauma secara psikologis, seperti merasa jenuh berada di rumah, tidak bisa bersosialisasi dengan teman, dan dampak terburuknya yaitu membuat mereka menjadi demotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar (Nurkholis, 2020; Tabi, 2020). Selain itu, orang tua mengalami kesulitan kembali mencari tempat layanan anak yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak ketika harus ditinggal kembali *work from office* (WFO).

Oleh karena itu, keputusan pemerintah untuk memperbolehkan membuka beberapa layanan di sekolah seperti, layanan pengasuh di *daycare* saat situasi pandemi ini perlu ditindak lanjuti dengan catatan lembaga dapat mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO (Pradana et al., 2020) dan memiliki standar pelayanan yang berkualitas untuk dapat melayani anak disituasi pandemi ini.

Daycare Alam Nusantara merupakan salah satu Taman Penitipan Anak di wilayah Kab. Bandung yang telah membuka kembali layanan disituasi pandemi ini. Dibutuhkan kesiapan yang prima di semua aspek agar standar pelayanan yang berkualitas di TPA dapat difasilitasi, sehingga orangtua tidak ragu ataupun merasa cemas ketika menitipkan anaknya di kondisi pandemi ini.

METODE

Untuk mengetahui standar pelayanan yang berkualitas dan kemudian dapat difasilitasi di *daycare* selama masa pandemi covid-19 ini maka dilakukan penelitian dengan menggunakan metode survei.

Metode survei ialah cara yang digunakan sebagai penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (Nazir, 2005), sehingga penelitian dengan menggunakan metode survei ini dapat bersifat spesifik dan terbatas atau dapat memiliki tujuan secara global yang lebih luas. Kaitannya dengan penelitian ini, survei digunakan untuk mengetahui pendapat langsung dari lembaga dan pengguna TPA terkait standar pelayanan berkualitas yang perlu terfasilitasi di TPA dalam situasi pandemi ini.

Survei yang dilakukan melibatkan sampel acak yang mampu mewakili populasi dalam hal ini adalah lembaga TPA Alam Nusantara sebagai yang menyediakan fasilitas pelayanan dan orangtua siswa Alam Nusantara sebagai pengguna TPA yang menggunakan fasilitas pelayanan TPA ini. Dalam hal ini keduanya disebut sebagai responden.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil langsung informasi yang dikumpulkan dari responden. Responden dapat menyatakan langsung pandangannya berdasarkan pertanyaan tertulis yang diberikan melalui angket (kuesioner) dalam bentuk *google form* dan juga berdasarkan pertanyaan lisan melalui wawancara.

PEMBAHASAN

Responden dari penelitian ini terdiri dari 40 orang yang terdiri dari 18 pasang orangtua siswa (ayah dan ibu) sebagai pengguna aktif *daycare* di masa pandemi, 1 orang pengelola dan 3 orang tenaga pendidik yang melakukan pelayanan di *daycare* ini.

Berdasarkan analisa data yang didapat diketahui bahwa TPA atau *daycare* yang berkualitas harus mampu mewujudkan 4 prinsip utamanya, yakni *Tempa*, *Asah*, *Asih*, *Asuh* (Susilo, 2015; Direktorat Jenderal PAUD, 2015).



Gambar 1. Filosofi Taman Penitipan Anak

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak yang dititipkan melalui upaya pemeliharaan kesehatan (pembiasaan olahraga/olah-tubuh, penyediaan kotak P3K dan melakukan kerjasama dengan petugas kesehatan dalam hal ini Bidan yang berada dibawah satu naungan yayasan) dan mewujudkan peningkatan mutu gizi dengan memfasilitas penyediaan makan anak (snack pagi dan makan siang) yang diberikan di *daycare*.

Asah dimaksudkan untuk memberi dukungan kepada anak dengan melakukan kegiatan belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Dalam hal ini pengelola memfasilitasi ruang bermain dan belajar anak yang kondusif baik *indoor* maupun *outdoor* dan tenaga pendidik menyusun *daily activity* yang terencana untuk mendukung kegiatan anak agar variatif sehingga anak tidak merasa jenuh ketika berada di *daycare*.

Asih pada dasarnya dimaksudkan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan anak agar mendapatkan perlindungan dari perlakuan kasar, penganiayaan fisik maupun mental. Dalam hal ini *daycare* dan orangtua membuat MOU bersama yang dapat menjamin keselamatan anak selama berada di *daycare*. Selain itu pengelola dan tenaga pendidik telah menyusun dan menjalankan SOP berkaitan dengan tata tertib dan tata cara melakukan pelayanan (pendidikan, pengasuhan dan perawatan) pada anak yang dititipkan.

Asuh dimaksudkan untuk membentuk perilaku sosial, emosional dan kepribadian anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini tenaga pendidik melakukan pendampingan dan contoh langsung

perilaku baik/terpuji dalam *daily activity* yang pada anak setiap harinya ketika berkegiatan di *daycare*.

Selain ke empat hal diatas yang menjadi kunci utama dari pelayanan TPA yang berkualitas, responden menambahkan satu poin berkaitan dengan standar penanganan Covid-19 dalam standar pelayanan ini. Hal ini dimaksudkan agar lembaga dan pengguna TPA sama-sama mematuhi dan menjalankan protokol kesehatan di sekolah ketika beraktifitas di *daycare*.

Kriteria standar penanganan Covid-19 di TPA yang dimaksudkan oleh responden ini berkaitan dengan meningkatkan *social distancing* atau jarak sosial dan membuat panduan pelayanan darurat situasi pandemi Covid-19, sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh *Centers for Disease Control (CDC)* tahun 2020 (CDC, 2020).

Kaitan-nya dengan *social distancing*, lembaga membagi jadwal penitipan anak secara bergantian di setiap minggu-nya yang disesuaikan dengan aktifitas orangtua yang menitipkan anaknya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kapasitas anak yang dilayani agar tidak berjejal, yang dapat menyebabkan virus dengan mudah menyebar cepat di lingkungan *daycare*, menyediakan lebih banyak aktifitas di ruangan bermain outdoor atau yang memiliki ventilasi udara dan jendela yang dapat dibuka. Selain itu, tenaga pendidik dapat menginventarisir barang yang akan digunakan dan membuat tanda jarak (dengan memberi tanda silang) di ruangan dan juga alat bermain yang boleh/tidak boleh digunakan ketika anak berkegiatan serta memberikan rasio antara jumlah pendidik dan anak yang diasuh.

Sedangkan, panduan pelayanan darurat situasi pandemi Covid-19 yang dapat di sepakati dan kemudian disusun bersama oleh lembaga dan pengguna daycare diketahui berkaitan dengan hal-hal berikut, yakni:

Tabel 1. Panduan Pelayanan TPA Darurat Covid-19

1. Penyediaan Fasilitas Alat Mencuci Tangan (Air Mengalir, Sabun dan Hand Sanitaizer)
 2. Pengecekan Kesehatan Berkala untuk Tenaga Pendidik dan Anak
-

-
3. Penggunaan *Face-Shild*, Masker Dan Sarung Tangan bagi Tenaga Pendidik dan Anak.

 4. Penyediaan Fasilitas APD Cadangan.

 5. Penyemprotan Desinfektan secara Rutin.

 6. Penyusunan SOP Penggunaan Barang Anak agar Tidak Saling Bercampur.

 7. Penyusunan Tata Tertib Darurat selama Pandemi (terkait *drop-off* dan *pick-up* anak, kebijakan penitipan anak dalam kondisi sakit dan kebijakan untuk tenaga pendidik yang sakit).

 8. Fasilitas Kontak Tenaga Medis (*call center darurat*) dan Ruang Isolasi untuk Keadaan Mendesak.
-

KESIMPULAN

Rencana pemerintah untuk membuka kembali fasilitas pendidikan, tak terkecuali taman penitipan anak pada masa pandemi Covid-19 di beberapa wilayah di Indonesia sedang dioptimalkan kembali agar dapat terselenggara. Hal ini dilakukan karena pada kenyataannya, pelayanan di sebuah taman penitipan anak dibutuhkan kembali sejak *new normal* dan *work from office* kembali diselenggarakan, apalagi untuk anak-anak yang kedua orang tuanya bekerja. Salah satunya Daycare Alam Nusantara yang berada di wilayah Kab.Bandung ini mulai mengoperasikan kembali pelayanan taman penitipan anak di masa pandemi Covid-19 ini.

Pelaksanaan pelayanan yang meliputi pendidikan, pengasuhan dan perawatan di Taman Penitipan Anak atau *daycare* khususnya dalam situasi masa pandemi Covid-19 ini dapat terlaksana apabila ada kerjasama semua pihak, yakni Lembaga sebagai Pelaksana dan Orangtua Murid sebagai Pengguna TPA untuk kemudian bersama merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kelayakan pelaksanaan kegiatan pelayanan di TPA ini secara berkala berkaitan dengan standar pelayanan TPA yang berkualitas.

Melalui penyelenggaraan TPA yang tetap beroperasi di masa pandemi dengan menerapkan standar penanganan Covid-19 ini orang tua merasa terbantu untuk menitipkan anak di TPA tanpa rasa was-was atau cemas, karena pelayanan dilakukan dengan mengikuti pedoman *social distancing* dan penerapan protokol kesehatan baik di fasilitas sarana prasarana maupun di dalam SOP kegiatan yang dilakukan di TPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagaimana ungkapan peribahasa “*tak ada gading yang tak retak*”, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh jika dikatakan sempurna, penulis hanya berusaha mencoba untuk menuangkan hasil kajian yang di analisa secara sederhana agar dapat dikaji lebih lanjut dalam kajian yang lebih lanjut dan rinci oleh pihak yang memiliki kaitan/kepentingan dengan topik pembahasan ini. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Yayasan Auliya Mursyidy, Pengelola, Pengguna (Orangtua) dan Tenaga Pendidik di Daycare Alam Nusantara serta seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menyajikan data-data tulisan ini sesuai dengan topik pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (*The Importance Of Childhood Education For*). Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 8(1), 50–58.
- Center For Diades Control and Prevention (CDC). (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Diakses tanggal 31 Agustus 2020.
- <https://www.cdc.gov/media/dpk/diseasesandconditions/coronavirus/coronavirus-2020.html>
- Direktorat Jendral PAUD . (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* . Jakarta : Kemendikbud.
- Gadsden, V. L., Ford, M., & Breiner, H. (2016). *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8*. In *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. The National Academies Press.
- Gavrilov, Y., Rotem, S., Ofek, R., & Geva, R. (2012). *Socio- cultural effects on children’s initiation of joint attention*. *Frontiers in Human Neuroscience*, 6(SEPTEMBER), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2012.00286>.
- George, S., & Consultation, H. (2018). *Modern families , modern family justice: Supporting family relationships in fast changing socio-political-economic climates*. February

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazir, Moh.(2005). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nuarca, K. (2018). *Program Paud Holistik Integratif Dan Implementasinya Dalam Penyelenggaraan Program Pada Satuan Paud*. Bali: BP PAUD Dikmas.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*, 6(1), 39–49.<https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JPS>.
- Pradana, A. A., Casman, C., & Nur'aini, N. (2020). *Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(2), 61–67. DOI: <https://doi.org/10.22146/JKKI.55575>
- Rizkita, D (2017). *Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi dan Kepuasan Orangtua (Pegguna) untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat*. *Journal Early Childhood: Jurnal Pendidikan Guru PAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*. DOI: <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.46>.
- Stearns, J. A., Godley, J., Veugelers, P. J., Ekwaru, J. P., Bastian, K., Wu, B., & Spence, J. C. (2019). *Associations of friendship and children's physical activity during and outside of school: A social network study*. *SSM - Population Health*, 7(October 2018), 100308. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2018.10.008>
- Susilo, S.(2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta : Bee Media Pustaka.
- Tabi, A. (2020). *Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19*. 04(1), 190– 200.